



**PERBEDAAN HASIL BELAJAR SEJARAH ANTARA YANG
MENGUNAKAN MODEL *TEAM ASSISTED
INDIVIDUALIZATION* (TAI) DAN MODEL *THINK PAIR AND
SHARE* (TPS) SISWA KELAS XI IPS SMA NEGERI 1 LASEM
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nurul Lailiyah

3101413051

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2017

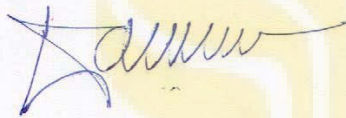
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia

Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

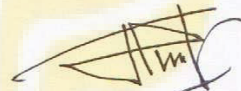
Hari : Kamis
Tanggal : 22 Juni 2017

Pembimbing Skripsi I



Dr. Suwito Eko Pramono, M.Pd
NIP. 19580920 198503 1 003

Pembimbing Skripsi II



Drs. Jayusman, M.Hum
NIP. 19630815 198803 1 001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sejarah



Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd
NIP. 19640605 198901 1 001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : *Senin*

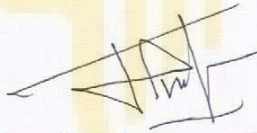
Tanggal : *31 Juli 2017*

Penguji I



Andy Suryadi, S.Pd, M.Pd
NIP. 197911242006041001

Penguji II



Drs. Jayusman, M.Hum
NIP. 196308151988031001

Penguji III



Dr. Suwito Eko Pramono, M.Pd
NIP. 195809201985031003



Drs. Muh Solehatul Mustofa, MA.

NIP. 196308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, 06 Juni 2017

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Nurul Lailiyah', written over a faint grid background.

Nurul Lailiyah

NIM. 3101413051

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- *Man Jadda Wa Jada (Siapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil)*
- *Jangan terpuruk dalam kenangan masa lalu, bangkitlah buka lembaran baru dan katakan aku bisa jadi lebih baik*
- *Jadikan cemoohan dan hinaan orang sebagai bahan bakar dalam menjalani hidupmu.*

PERSEMBAHAN

- Orang tuaku Bapak Muhammad Nawawi, Kakek Sudarmin (Alm), Nenek Nafi'ah, Ibu Masyitoh, dan Bapak Nardi yang selalu memberikan do'a yang tidak pernah putus, semangat dan dukungan dalam kelancaran penyusunan skripsi.
- Adik-adikku tercinta Nurul Fitriyah, Abdul Hamid dan Khoirun Nisa' yang selalu memberikan semangat dan bantuan.
- Bapak dan Ibu Dosen jurusan Sejarah yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat.
- Teman-teman UNHIDE (Pend. Sejarah Rombel A 2013)
- Teman-teman seperjuangan Sejarah 2013
- Sahabat terdekatku, Arditya Rachman
- Sahabatku (Pratima Khoirus S., Esti Wening P., Nungki T., Nungki D., Zhantika N.P, Wahyu Adya L., Shofwatul Mala, dll yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu)
- Sahabat-sahabat DNN Cost
- Almamater tercinta.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmatNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perbedaan Hasil Belajar Sejarah Antara Yang Menggunakan Model *Team Assisted Individualization* (TAI) Dan Model *Think Pair and Share* (TPS) Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Lasem Tahun Pelajaran 2016/2017” dengan baik.

Penulis menyadari bahwa dalam melakukan penulisan ini, banyak pihak yang membantu. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum Rektor Universitas Negeri Semarang atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan studi strata satu di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, MA. Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang telah memberikan izin mengadakan penelitian untuk menyusun skripsi ini.
3. Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd, Ketua Jurusan Sejarah yang telah memotivasi dan mengarahkan penulis selama menempuh studi.
4. Dr. Suwito Eko Pramono, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan motivasi dan saran dalam bimbingan penulisan skripsi.
5. Drs. Jayusman, M.Hum, selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan motivasi dan saran dalam bimbingan penulisan skripsi.
6. Drs. Tri Winardi, selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Lasem yang telah memberikan izin penelitian.

7. Nur Hasan, S.Pd selaku Guru Sejarah SMA Negeri 1 Lasem yang telah memberikan arahan selama penelitian.
8. Guru, staf karyawan dan seluruh peserta didik SMA Negeri 1 Lasem yang telah membantu selama penelitian.
9. Seluruh peserta didik kelas XI IPS 3 dan IPS 4 SMA Negeri 1 Lasem yang bersedia membantu dalam kelancaran penelitian.



Semarang, 06 Juni 2017

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Nurul Lailiyah', written in a cursive style.

Nurul Lailiyah
NIM. 3101413051

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Lailiyah, Nurul. 2017. Perbedaan Hasil Belajar Sejarah Antara Yang Menggunakan Model *Team Assisted Individualization* (TAI) dan Model *Think Pair And Share* (TPS) Siswa Kelas XI IPS SMA N 1 Lasem Tahun Pelajaran 2016/2017. Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Utama Dr. Suwito Eko Pramono, M.Pd dan Pembimbing Pendamping Drs Jayusman, M.Hum.

Kata Kunci : Hasil Belajar, *Team Assisted Individualization*, *Think Pair And Share*

Salah satu usaha untuk memperbaharui dunia pendidikan adalah dengan menciptakan suasana pembelajaran yang inovatif dengan melibatkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Hal tersebut terkadang terabaikan, mengakibatkan hasil belajar siswa kurang optimal. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah hasil belajar siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Lasem dengan menggunakan model *Team Assisted Individualization* (TAI)?, (2) Bagaimanakah hasil belajar siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Lasem dengan menggunakan model *Think Pair and Share* (TPS)?, (3) Apakah ada perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa yang diberi pembelajaran dengan model *Team Assisted Individualization* (TAI) dan model *Think Pair and Share* (TPS) pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Lasem?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan bersifat ekperimental dengan desain *Quasi Experimental*. Subjek penelitian dibagi menjadi dua kelompok kelas yaitu kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI IPS 4 dan XI IPS 3 SMA N 1 Lasem.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran *Think Pair And Share* (TPS) pada bahasan Pendudukan Jepang di Indonesia. Perhitungan tersebut dapat dilihat pada hasil perhitungan uji-t hasil *post-test* siswa dimana kelas eksperimen I rata-rata nilai sebesar 75,8 dan eksperimen II rata-rata nilai 72,0, didapatkan hasil t_{hitung} sebesar 7,41. dan t_{tabel} dengan taraf signifikan 5% dan dk $(30+30-2=58)$ diperoleh 2,002. Dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($7,41 > 2,002$).

Simpulan dari penelitian ini, penggunaan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) pada pokok bahasan Pendudukan Jepang di Indonesia membuat hasil belajar siswa dalam aspek kognitif lebih baik daripada penggunaan model pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS). Saran dari penelitian ini adalah Guru dapat mengembangkan model *Team Assisted Individualization* (TAI) dan model *Think Pair and Share* (TPS) dengan tambahan media dan metode yang menarik supaya pembelajaran lebih bervariasi dan peningkatan hasil belajar lebih signifikan.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PESETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Batasan Istilah	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR.....	16
A. Pengertian Belajar	16
B. Prinsip-Prinsip Belajar.....	17
C. Faktor Yang Mempengaruhi Belajar.....	20
D. Hasil Belajar.....	22
E. Pembelajaran Sejarah di Sekolah.....	24
F. Model Pembelajaran.....	26
G. Hakikat <i>Team Assisted Individualization</i> (TAI)	27
H. Hakikat <i>Think Pair and Share</i> (TPS).....	33
I. Penelitian Yang Relevan.....	38
J. Kerangka Berpikir.....	41

K. Hipotesis.....	45
BAB III METODE PENELITIAN	46
A. Pendekatan Penelitian	46
B. Populasi dan Sampel	47
1. Populasi	47
2. Sampel dan Teknik Sampling.....	48
C. Variabel Penelitian	49
D. Teknik Pengumpulan Data.....	50
E. Analisis Instrumen	52
F. Teknik Analisis Data.....	58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	62
A. Hasil Penelitian	62
1. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	62
2. Analisis Tahap Awal Hasil Penelitian.....	64
a. Uji Normalitas Data <i>Pre Test</i>	65
b. Uji Homogenitas Data <i>Pre Test</i>	66
c. Uji Perbedaan Dua rata-rata Data <i>Pre Test</i>	67
3. Deskriptif Tahap Akhir Hasil Penelitian	67
a. Uji Normalitas Data <i>Post Test</i>	68
b. Uji Homogenitas Data <i>Post Test</i>	69
c. Uji Perbedaan Dua Rata-Rata Data <i>Post Test</i>	70
4. Perbedaan Hasil Belajar Sejarah Kelas TAI dan Kelas TPS	71
B. Pembahasan.....	72
1. Penilaian <i>Pre Test</i> dan <i>Post Test</i>	76
2. Uji Perbedaan Rata-rata (Uji-T)	79
BAB V PENUTUP	80
A. Simpulan	80
B. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN.....	85

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Langkah Pembelajaran TAI	30
2.2 Langkah Pembelajaran TPS	35
2.3 Penelitian Terdahulu	39
3.1 Jumlah Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Lasem	47
3.2 Hasil Perhitungan Validitas Soal Uji Coba.....	54
3.3 Hasil Perhitungan Daya Pembeda Soal Uji Coba	56
3.4 Perhitungan Indeks Kesukaran Soal.....	57
3.5 Hasil Perhitungan Tingkat Kesukaran Soal Uji Coba.....	57
4.1 Daftar Sarana Prasarana SMA N 1 Lasem.....	64
4.2 Gambaran Umum Hasil <i>Pre Test</i>	65
4.3 Hasil Perhitungan Normalitas Data <i>Pre Test</i>	66
4.4 Hasil Perhitungan Uji Kesamaan Dua Varians Data <i>Pre Test</i>	66
4.5 Uji Perbedaan Dua Rata-Rata <i>Pre Test</i>	67
4.6 Gambaran Umum Hasil <i>Post Test</i>	68
4.7 Hasil Perhitungan Uji Normalitas Data <i>Post Test</i>	68
4.8 Hasil Perhitungan Uji Kesamaan Dua Varians Data <i>Post Test</i>	69
4.9 Hasil Perhitungan Uji Perbedaan Dua Rata-Rata Data <i>Post Test</i>	70
4.10 Jadwal Penelitian.....	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Bagan kerangka berpikir.....	44



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Hasil Ulangan Harian Kelas XI IPS.....	86
2. Kisi-Kisi Soal Uji Coba	87
3. Soal Uji Coba	90
4. Kunci Jawaban Soal Uji Coba.....	99
5. Tabel Validitas Dan Tingkat Kesukaran Soal.....	100
6. Tabel Analisis Daya Pembeda Dan Reliabilitas.....	101
7. Perhitungan Validitas Soal.....	102
8. Perhitungan Reliabilitas	103
9. Perhitungan Tingkat Kesukaran Soal.....	104
10. Perhitungan Daya Pembeda Soal	105
11. Kisi-Kisi Soal <i>Pre Test</i> Dan <i>Post Test</i>	106
12. Soal <i>Pre Test</i> dan <i>Post Test</i>	109
13. Kunci Jawaban Soal <i>Pre Test</i> Dan <i>Post Test</i>	114
14. Silabus	115
15. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Eksperimen I.....	119
16. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Eksperimen II	141
17. Daftar Nama Siswa Kelas Uji Coba Soal.....	163
18. Daftar Nama Siswa Kelas Eksperimen I.....	164
19. Daftar Nama Siswa Kelas Eksperimen II.....	165
20. Daftar Nama Kelompok Kelas Eksperimen I.....	166
21. Daftar Nama Pasangan Kelas Eksperimen II	167
22. Instrumen Penilaian.....	168
23. Daftar Nilai <i>Pre Test</i> Dan <i>Post Test</i> Kelas Eksperimen I.....	169
24. Daftar Nilai <i>Pre Test</i> Dan <i>Post Test</i> Kelas Eksperimen II.....	170
25. Perhitungan Normalitas Data <i>Pre Test</i> Kelas Eksperimen I.....	171
26. Perhitungan Normalitas Data <i>Pre Test</i> Kelas Eksperimen II.....	172
27. Perhitungan Homogenitas Data <i>Pre Test</i>	173

28. Perhitungan Uji Perbedaan Dua Rata-Rata Data <i>Pre Test</i>	174
29. Perhitungan Normalitas Data <i>Post Test</i> Kelas Eksperimen I.....	175
30. Perhitungan Normalitas Data <i>Post Test</i> Kelas Eksperimen II	176
31. Perhitungan Homogenitas Data <i>Post Test</i>	177
32. Perhitungan Uji Perbedaan Dua Rata-Rata Data <i>Post Test</i>	178
33. Dokumentasi	179
34. Surat Ijin Penelitian.....	184



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agung dan Wahyuni (2013: 3) menyatakan bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai proses kerja sama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada, baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri seperti minat, bakat, dan kemampuan dasar yang ada di luar diri siswa seperti lingkungan, sarana, dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar.

Pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan dalam sebuah institusi pendidikan. Kualitas pembelajaran bersifat kompleks dan dinamis, dapat dipandang dari berbagai persepsi dan sudut pandang. Kualitas pembelajaran merupakan salah satu tanggung jawab profesional seorang guru, misalnya melalui penciptaan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa dan fasilitas yang didapat siswa untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.

Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa. Sistem pembelajaran di Indonesia pada umumnya masih didominasi oleh guru dan siswa diposisikan sebagai objek yang dianggap belum mengetahui apa-apa, sementara guru memposisikan diri sebagai individu yang mempunyai pengetahuan. Keadaan seperti inilah yang membuat kondisi pendidikan di Indonesia mengalami stagnasi pengetahuan. Dalam upaya meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa, dibutuhkan

seorang guru yang kompeten. Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan, karenanya guru dituntut tidak hanya memiliki kemampuan dalam pengalaman teoritis saja, tetapi juga memiliki kemampuan praktis untuk mengelola kelas agar kelas dalam keadaan yang memungkinkan tercapainya hasil belajar yang tinggi dan siswa mudah untuk menyerap materi yang diajarkan.

Sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mengkaji secara sistematis keseluruhan perkembangan proses perubahan dinamika kehidupan masyarakat dengan segala aspek kehidupannya yang terjadi di masa lampau (Subagyo, 2011: 10). Pelajaran sejarah bertujuan menciptakan wawasan historis atau perspektif sejarah. Di samping itu, pelajaran sejarah juga mempunyai fungsi sosio-kultural, membangkitkan kesadaran historis (Aman, 2011: 31).

Pembelajaran sejarah di sekolah bertujuan untuk mengembangkan keilmuan dan juga mempunyai fungsi didaktis sebagaimana dikemukakan oleh Kartodirdjo (1992) bahwa maksud pengajaran sejarah adalah agar generasi muda berikutnya dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari nenek moyangnya (Agung dan Wahyuni, 2013:64). Salah satu tujuan pembelajaran sejarah di sekolah khususnya di Sekolah Menengah Atas menurut Peraturan Mendiknas No. 22 Tahun 2006 standar isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah adalah melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan (Aman, 2011: 58).

Lebih lengkapnya berdasarkan Permendiknas nomor 22 tahun 2006, pendidikan sejarah bertujuan agar mampu untuk: (1) membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan; (2) melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan; (3) menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau; (4) menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses tumbuhnya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang; (5) menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat di implementasikan dalam berbagai kehidupan baik nasional maupun internasional.

Kelima tujuan tersebut apabila dihubungkan dengan pencapaian standar kompetensi lulusan (SKL) untuk satuan pendidikan SMA, mata pelajaran sejarah memiliki posisi yang cukup strategis. Posisi strategis tersebut mengindikasikan betapa pentingnya pembelajaran sejarah untuk membentuk karakter dan kemampuan peserta didik, sehingga menjadi generasi yang cerdas yang selalu berpijak pada pengalaman sejarah untuk menjadikan kehidupan mendatang yang lebih gemilang. (Aman, 2011:59).

Dalam pelaksanaannya pembelajaran sejarah di sekolah masih menemukan permasalahan-permasalahan, di antaranya terkait model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi.

Menurut Hamid Hasan dalam Alfian (2007) bahwa kenyataan yang ada sekarang pembelajaran sejarah jauh dari harapan untuk memungkinkan anak melihat relevansinya dengan kehidupan masa kini dan masa depan. Pembelajaran sejarah cenderung hanya memanfaatkan fakta sejarah sebagai materi utama. Siswa cenderung dipaksa untuk menghafal nama tokoh, tanggal dan tahun dari setiap peristiwa sejarah. Pembelajaran ini dianggap tidak lebih dari rangkaian angka tahun dan urutan peristiwa yang harus diingat kemudian diungkap kembali saat menjawab soal-soal ujian. Tidak aneh bila pendidikan sejarah terasa kering, tidak menarik karena tidak ada kaitannya dengan hidup mereka secara langsung, dan tidak memberi kesempatan kepada anak didik untuk belajar menggali makna dari sebuah peristiwa. Sistem pembelajaran sejarah yang dikembangkan sebenarnya tidak lepas dari pengaruh budaya yang telah mengakar. Model pembelajaran yang bersifat satu arah di mana guru menjadi sumber pengetahuan utama dalam kegiatan pembelajaran menjadi sangat sulit untuk dirubah.

Hal yang sama dikemukakan oleh Widja (1989:1) yang menyatakan bahwa praktek-praktek pengajaran sejarah di sekolah sering didapat kesan bahwa pelajaran sejarah itu tidak menarik, bahkan sangat membosankan. Guru sejarah hanya membeberkan fakta-fakta kering, berupa urutan tahun dan peristiwa belaka. Pelajaran sejarah dirasakan murid hanyalah mengulangi hal-hal yang sama dari tingkat SD sampai perguruan tinggi.

Kekurang cermatan pemilihan strategi mengajar akan berakibat fatal bagi pola kegiatan belajar mengajarnya (Widja, 1989 :13). Kekeliruan metode

atau model pembelajaran yang digunakan oleh guru disebabkan oleh faktor antara lain (1) Padatnya materi pelajaran sehingga memungkinkan untuk mengambil jalan pintas, berarti mengabaikan aspek afektif dan psikomotorik, (2) Guru tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk membelajarkan sejarah yang dapat menarik minat siswa ; dan (3) Guru cenderung menggunakan satu metode dalam membelajarkan keseluruhan materi, tanpa mempertimbangkan karakteristik dari setiap topik materi yang disampaikan. Hal ini kemudian akan diikuti dengan rendahnya hasil belajar siswa. (<https://sriyandi.wordpress.com/2009/09/23/inovasi-metode-pembelajaran-sejarah/>). Diakses hari Selasa tanggal 17 Januari 2017.

Widja (1989: 1) menyatakan bahwa apabila kita ingin memperbaiki citra buram dari pelajaran sejarah, diperlukan antara lain usaha-usaha perbaikan cara mengajar guru sejarah. Pembelajaran sejarah dapat dilakukan dengan pembelajaran bervariasi. Hal ini karena siswa dituntut untuk lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran. Guru diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang menarik sehingga siswa dapat aktif dalam pembelajaran. Dalam pengajaran sejarah metode dan pendekatan serta model yang dipilih merupakan alat komunikasi yang baik antara pengajar dan peserta didik sehingga setiap pengajaran dan uraian sejarah yang disajikan dapat memberikan motivasi belajar. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah dilakukan pembelajaran yang inovatif dengan melibatkan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran sehingga pembelajaran sejarah menjadi menarik.

SMA Negeri 1 Lasem merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas yang ada di kabupaten Rembang yang menerapkan Kurikulum 2013 atau sering disebut dengan Kurtilas. Salah satu karakteristik Kurikulum 2013 adalah mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik. Proses pembelajaran Kurikulum 2013 dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah (saintifik). Pendekatan saintifik meliputi menggali informasi melalui pengamatan (*Observing*), bertanya (*Questioning*), percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis menalar, kemudian menyimpulkan dan mencipta. Paradigma belajar bagi peserta didik menurut jiwa Kurikulum 2013 adalah peserta didik aktif mencari bukan lagi peserta didik menerima. Dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 sangat menekankan pada keaktifan dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Hasil pengamatan peneliti di kelas XI IPS SMA Negeri 1 Lasem Kabupaten Rembang, pada saat pembelajaran siswa masih kurang aktif, tidak fokus dalam pembelajaran dan kurangnya minat baca anak terhadap buku-buku sejarah. Pada saat pembelajaran mata pelajaran sejarah, model yang digunakan oleh guru sudah tidak menggunakan model konvensional. Guru sudah melakukan pembelajaran yang diselingi oleh model diskusi, akan tetapi jalannya diskusi kurang terarah. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru mata pelajaran sejarah kelas XI IPS di SMA Negeri 1

Lasem yakni bapak Nur Hasan, berpendapat penyebab jalannya diskusi kurang terarah dikarenakan siswa belum memahami tata cara melakukan diskusi yang baik dan benar serta kelas masih didominasi oleh beberapa siswa. Interaksi antar siswa juga kurang terjalin secara harmonis terutama interaksi saat proses pembelajaran. Sebagian siswa hanya bersedia bekerja kelompok dengan teman yang pintar atau dengan teman yang dekat, sedangkan siswa yang kemampuan akademiknya kurang biasanya dikucilkan dan sulit memperoleh teman belajar.

Dalam hal ini, peneliti mengambil kelas XI IPS sebagai objek penelitian dengan alasan kelas XI IPS memiliki alokasi waktu pelajaran sejarah relatif banyak yaitu 4 jam pelajaran dalam seminggu dan sudah memiliki pengalaman pembelajaran yang lebih daripada kelas X, yang karakter siswanya masih merupakan karakter bawaan dari jenjang Sekolah Menengah Pertama, sehingga lebih sulit untuk dikendalikan. Pemanfaatan media atau model pembelajaran belum begitu dimanfaatkan secara optimal untuk menarik minat siswa dalam mengikuti pembelajaran sejarah. Disini guru berperan lebih aktif dalam pembelajaran sedangkan peserta didik hanya duduk, mendengarkan, melakukan aktivitas lain bahkan dimanfaatkan untuk tidur. Adanya hal tersebut maka kegiatan belajar mengajar menjadi tidak berjalan dengan baik, sehingga hasil belajar yang dicapai tidak optimal sesuai yang diinginkan.

Guru dikatakan berhasil dalam mengajar jika tujuan pembelajaran yang dirumuskan dapat tercapai secara optimal. Dalam sebuah kelas siswa memiliki karakteristik dan keunikan masing-masing, ada siswa yang

mempunyai pemahaman lebih jika dibandingkan dengan yang lain. Siswa yang pandai lebih cepat menerima dan memahami materi pelajaran yang disampaikan. Namun ada siswa yang mempunyai pemahaman yang lebih lambat, sehingga sulit untuk memahami dengan kecepatan yang sama dengan siswa lainnya. Hal yang demikian akan menghambat proses transfer pengetahuan yang tengah dilakukan, sehingga guru harus mengulang kembali materi yang diajarkan. Dengan kondisi yang demikian dapat dioptimalkan dengan menerapkan model *Team Assisted Individualization* (TAI) dan model *Think Pair and Share* (TPS).

Team Assisted Individualization (TAI) atau bantuan individual dalam kelompok (BidaK) dengan karakteristik bahwa tanggung jawab belajar adalah pada siswa. TAI merupakan model dengan penggunaan tim belajar empat anggota berkemampuan campur dan sertifikat untuk tim berkinerja tinggi dengan menggabungkan pembelajaran kooperatif dan pengajaran individual (Suyatno, 2009: 57). Pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) merupakan pembelajaran yang memperkenalkan gagasan tentang waktu “tunggu atau berfikir” pada elemen interaksi pembelajaran kooperatif yang saat ini menjadi salah satu faktor ampuh dalam meningkatkan respon siswa terhadap pertanyaan. Model pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain, mengoptimalkan partisipasi siswa dan memberi kesempatan siswa untuk menunjukkan partisipasi mereka terhadap orang lain. Adanya Model *Team Assisted Individualization* (TAI) dan model *Think Pair and Share* (TPS) diharapkan dapat membantu

siswa dan mencapai hasil belajar yang optimal sehingga dapat mengurangi kesulitan belajar.

Model *Team Assisted Individualization* (TAI) dan model *Think Pair and Share* (TPS) memiliki beberapa persamaan. Kedua model ini termasuk dalam pembelajaran kooperatif (*Cooperatif Learning*) yang mengacu pada teknik pembelajaran kelompok. Kedua model ini juga berdasarkan pada pembelajaran *learning by doing* yang mengharapkan partisipasi aktif dari semua siswa sehingga tujuan pembelajarannya dapat tercapai.

Model *Team Assisted Individualization* (TAI) dan model *Think Pair and Share* (TPS) selain memiliki persamaan juga memiliki beberapa perbedaan. Model *Think Pair and Share* (TPS) merupakan model yang menghendaki siswa untuk belajar saling membantu dalam kelompok-kelompok kecil dan termasuk model pembelajaran kooperatif sederhana. Model *Team Assisted Individualization* (TAI) adalah model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok heterogen beranggotakan empat atau lima anggota serta menggabungkan pembelajaran kooperatif dengan pengajaran individual.

Dari pemikiran di atas, dapat diketahui bahwa pada dasarnya kedua model memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Oleh sebab itu, berdasarkan persamaan dan perbedaan di atas, kedua model perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui manakah yang lebih baik antara model *Team Assisted Individualization* (TAI) dan model *Think Pair and Share* (TPS).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah hasil belajar siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Lasem dengan menggunakan model *Team Assisted Individualization* (TAI)?
2. Bagaimanakah hasil belajar siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Lasem dengan menggunakan model *Think Pair and Share* (TPS) ?
3. Apakah ada perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa yang diberi pembelajaran dengan model *Team Assisted Individualization* (TAI) dan model *Think Pair and Share* (TPS) pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Lasem ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendiskripsikan dan menganalisis hasil belajar siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Lasem yang diberi pembelajaran dengan menggunakan model *Team Assisted Individualization* (TAI).
2. Mendiskripsikan dan menganalisis hasil belajar siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Lasem yang diberi pembelajaran dengan menggunakan model *Think Pair and Share* (TPS).
3. Mengetahui dan menganalisis adakah perbedaan signifikan hasil belajar siswa antara kelas yang diberi pembelajaran dengan model *Team Assisted Individualization* (TAI) dan model *Think Pair and Share* (TPS).

D. Manfaat Penelitian

Dengan diadakan penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan sebagai kajian ilmiah mengenai perbedaan hasil belajar siswa menggunakan model *Team Assisted Individualization* (TAI) dengan model *Think Pair and Share* (TPS) dalam pembelajaran sejarah serta dapat dijadikan sebagai acuan penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi Peneliti, penelitian ini dapat menjadi wahana pelatihan dalam mengembangkan suatu bidang penelitian dan penerapan teori yang telah didapat di bangku kuliah.
- b. Manfaat bagi Siswa, penelitian ini dapat menjadi pembelajaran yang baru agar siswa lebih termotivasi dalam menerima materi pelajaran yang diberikan.
- c. Manfaat bagi Guru, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru untuk lebih variatif dalam melaksanakan proses pembelajaran yang lebih efektif.
- d. Manfaat bagi Sekolah, penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas pengajaran di sekolah tersebut.

E. Batasan Istilah

Batasan istilah digunakan agar tidak terjadi salah pengertian dalam penafsiran judul penelitian skripsi ini. Sehingga penulis merasa perlu untuk membuat batasan yang memperjelas dan mempertegas istilah-istilah yang digunakan agar pembaca dapat memahami istilah tersebut. Berikut penegasan istilah dari judul penelitian di atas:

1. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 1991:22). Hasil belajar ini mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Setiap kegiatan belajar untuk menghasilkan suatu perubahan-perubahan yang diperoleh dari proses pendidikan dan pengalaman belajar pada dasarnya merupakan hasil belajar berupa tingkah laku yang diharapkan, terjadi setelah proses pembelajaran berlangsung. Tanda yang diberikan pada hasil belajar tersebut berupa angka atau nilai. Pada penelitian ini, peneliti membatasi hasil belajar siswa dalam aspek kognitif saja. Hasil belajar aspek kognitif siswa diperoleh dari nilai tes siklus siswa.

2. Pembelajaran Sejarah

Sejarah disebut “ratu” atau “ibu” ilmu-ilmu sosial. Sejarah menjadi dasar ilmu-ilmu Humaniora dan ilmu-ilmu sosial. Sejarah adalah ilmu tentang manusia yang berkaitan dengan ruang dan waktu (Kochar, 2008:22). Dalam permendiknas No 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi

untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang menelaah tentang asal-usul dan perkembangan serta peranan masyarakat di masa lampau berdasarkan metode dan metodologi tertentu. Terkait dengan pendidikan disekolah dasar hingga sekolah menengah, pengetahuan masa lampau tersebut mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik (Aman, 2011: 13).

3. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas (Ngalimun, 2014: 27). Model pembelajaran digunakan sebagai pedoman agar pembelajaran di kelas terarah dan menampilkan proses pembelajaran yang baik sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai. Dalam penelitian ini model pembelajaran dibatasi pada model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) dan model *Think Pair and Share* (TPS).

4. *Team Assisted Individualization* (TAI)

Model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) pertama kali diprakarsai oleh Robert E. Slavin yang merupakan perpaduan antara pembelajaran kooperatif dengan pengajaran individu. Model ini merupakan model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada kemampuan siswa, dimana siswa dikelompokkan berdasarkan

kemampuan yang beragam dan setiap siswa memiliki kesempatan untuk sukses dalam mencapai tujuan pembelajaran (Huda, 2012:125). *Team Assisted Individualization* (TAI) merupakan model yang dikembangkan untuk beberapa alasan. Pertama, model ini mengkombinasikan keunggulan kooperatif dan program pengajaran individual. Kedua, model ini memberikan tekanan pada efek sosial dari belajar kooperatif. Ketiga, TAI disusun untuk memecahkan masalah dalam program pengajaran, misalnya dalam hal kesulitan belajar siswa secara individual. Dengan membuat para siswa bekerja dalam tim-tim pembelajaran kooperatif dan mengemban tanggung jawab mengelola dan memeriksa secara rutin, saling membantu satu sama lain dalam menghadapi masalah, dan saling memberi dorongan untuk maju (Sharan, 2012:31-32).

5. *Think Pair and Share* (TPS)

Model pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS) atau berfikir berpasangan berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Strategi *Think Pair and Share* (TPS) pertama kali dikembangkan oleh Frank Lyman dan koleganya di Universitas Maryland. Arends menyatakan bahwa *Think Pair and Share* (TPS) merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan dan proses yang digunakan dalam *Think Pair and*

Share (TPS) dapat memberi siswa waktu yang lebih banyak untuk berfikir, untuk merespon dan saling membantu (Trianto,2007: 61). Model pembelajaran *Think Pair and Share (TPS)* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif sederhana. *Think Pair and Share (TPS)* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat suatu informasi dan seorang siswa juga dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas. Selain itu, *Think Pair and Share (TPS)* juga dapat memperbaiki rasa percaya diri dan semua siswa diberi kesempatan berpartisipasi dalam kelas.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Pengertian Belajar

Belajar merupakan hal yang sangat penting bagi setiap orang, karena dengan belajar seseorang memahami dan menguasai sesuatu sehingga orang tersebut dapat meningkatkan kemampuannya. Belajar merupakan perkembangan hidup manusia yang dimulai sejak lahir dan berlangsung seumur hidup.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto 2010: 2). Sedangkan menurut Gagne dalam Suprijono (2010:2) Belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah.

Dari pendapat ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah semua aktivitas mental atau psikis yang dilakukan oleh seseorang sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku yang berbeda antara sesudah belajar dan sebelum belajar, dari tidak tahu menjadi tahu, tidak paham menjadi paham, dan tidak mengerti menjadi mengerti.

B. Prinsip-Prinsip Belajar

1. Perhatian dan Motivasi

Perhatian mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan belajar. Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada siswa apabila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Disamping perhatian, motivasi juga turut serta memainkan peranan dalam kegiatan belajar. Motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang yang dapat dijadikan sebagai alat tujuan dalam pembelajaran. Sebagai tujuan motivasi merupakan salah satu tujuan dalam mengajar. Sebagai alat, motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan belajar siswa dalam bidang ilmu pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan.

2. Keaktifan

Belajar hanya dapat terjadi apabila anak aktif mengalami sendiri. Dalam proses belajar, siswa selalu menampakkan keaktifan mulai dari keaktifan fisik (membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan) maupun psikis. Untuk dapat menimbulkan keaktifan belajar pada diri siswa, maka guru dapat melaksanakan perilaku-perilaku berikut, diantaranya:

- a. Menggunakan multi metode dan multimedia.
- b. Memberikan tugas secara individual dan kelompok.
- c. Memberikan kesempatan pada siswa melaksanakan eksperimen dalam kelompok kecil (beranggota tidak lebih dari 3 orang).
- d. Memberikan tugas untuk membaca bahan belajar, mencatat hal-hal yang kurang jelas.

e. Mengadakan tanya jawab dan diskusi.

3. Keterlibatan Langsung atau Berpengalaman

Belajar haruslah dilakukan sendiri oleh siswa. Belajar adalah mengalami, belajar tidak bisa dilimpahkan pada orang lain. Menurut Edgar Dale dalam kerucut pengalamannya mengemukakan bahwa belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung. Dalam belajar melalui pengalaman langsung siswa tidak sekedar mengamati secara langsung tetapi ia harus menghayati, terlibat secara langsung dalam perbuatan dan bertanggung jawab terhadap hasilnya. Keterlibatan siswa dalam belajar jangan diartikan keterlibatan fisik semata, namun lebih dari itu terutama adalah keterlibatan mental emosional, keterlibatan dengan kegiatan kognitif dalam pencapaian dan perolehan pengetahuan, dalam penghayatan dan internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap dan nilai, dan juga pada saat mengadakan latihan-latihan dalam pembentukan keterampilan.

4. Pengulangan

Prinsip belajar yang menekankan perlunya pengulangan adalah teori "daya" dengan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang"; teori psikologi asosiasi atau konsionisme "Belajar adalah pembentukan hubungan antara stimulus dan respon dan pengulangan terhadap pengalaman-pengalaman itu memperbesar peluang timbulnya respon benar"; teori psikologi kondisioning "perilaku individu dapat dikondisikan dan belajar merupakan upaya untuk mengkondisikan suatu perilaku atau

respon terhadap sesuatu. Ketiga teori tersebut merupakan pentingnya prinsip pengulangan dalam belajar walaupun dengan tujuan yang berbeda. Pertama untuk melatih daya-daya jiwa, sedangkan yang kedua dan ketiga pengulangan untuk membentuk respon yang benar dan membentuk kebiasaan-kebiasaan.

5. Tantangan

Dalam situasi belajar siswa menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu terdapat hambatan yaitu mempelajari bahan belajar, maka timbul motif untuk mengatasi hambatan itu yaitu dengan mempelajari bahan belajar tersebut. Tantangan yang dihadapi dalam bahan belajar membuat siswa bergairah untuk mengatasinya. Bahan belajar yang baru, yang banyak mengandung masalah yang perlu dipecahkan membuat siswa tertantang untuk mempelajarinya.

6. Balikan dan Penguatan

Siswa akan belajar lebih bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Hasil yang baik, merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik bagi usaha belajar siswa selanjutnya.

7. Perbedaan Individual

Siswa merupakan individu yang unik artinya tidak ada dua orang siswa yang sama persis, tiap siswa memiliki perbedaan satu dengan yang lain. Perbedaan itu terdapat pada karakteristik psikis, kepribadian dan sifat-sifatnya. Perbedaan individual ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar

siswa. Karenanya perbedaan individual perlu diperhatikan oleh guru dalam upaya pembelajaran (Dimiyati dan Mudjiono, 2009:42-49).

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

1. Faktor Internal (Faktor dalam diri)

a) Faktor Jasmaniah

1) Faktor kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya/bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, Selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan-gangguan kelainan fungsi alat inderanya serta tubuhnya

2) Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan. Cacat itu dapat berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, dan patah tangan, lumpuh dan lain-lain.

b) Faktor Psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar, Faktor-faktor itu adalah: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan.

Faktor Kelelahan, Kelelahan pada seseorang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kelelahan jasmani, dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan kebosanan sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

2. Faktor Eksternal (Faktor diluar diri)

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar, dapatlah dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

a) Faktor Keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

b) Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

c) Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Kegiatan siswa dalam masyarakat diantaranya

massa, media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat (Slameto, 2010: 60-72)

D. Hasil Belajar

Ada empat unsur utama dalam proses belajar-mengajar, yakni tujuan, bahan, metode dan alat, serta penilaian. Tujuan adalah rumusan tingkah laku yang diharapkan dapat dikuasai oleh siswa. Bahan adalah seperangkat pengetahuan ilmiah yang dijabarkan dari kurikulum untuk disampaikan. Proses adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pengajaran, sedangkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2009:22).

Sedangkan menurut Rifa'i dan Anni (2015:69), yang dimaksud hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh pembelajar. Oleh karena itu apabila pembelajar mempelajari pengetahuan tentang konsep, maka perubahan perilaku yang diperoleh adalah berupa penguasaan konsep. Dalam peserta didikan, perubahan perilaku yang harus dicapai oleh pembelajar setelah melaksanakan aktivitas belajar dirumuskan dalam tujuan pembelajaran.

Pengelompokan hasil belajar dari Horward Kingsley dan Gagne (dalam Sudjana, 2009:22), tergolong sejenis meski menggunakan deskripsi dan pembagian yang berbeda. Horward Kingsley membagi tiga macam hasil belajar, yakni (1) keterampilan dan kebiasaan, (2) pengetahuan dan pengertian, (3) sikap dan cita-cita. Sedangkan Gagne membagi lima kategori

hasil belajar, yakin (1) informasi verbal, (2) keterampilan intelektual, (3) strategi kognitif, (4) sikap dan (5) keterampilan motoris.

Hasil belajar dapat diketahui melalui evaluasi untuk mengukur dan menilai apakah siswa sudah menguasai ilmu yang dipelajari sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Rifa'i dan Anni (2012:80-81), menyatakan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yang dikelompokkan menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

1. Faktor internal

Faktor internal berasal dari dalam individu yang belajar yang meliputi faktor fisik atau jasmani dan faktor mental psikologis. Faktor fisik misalnya keadaan badan lemah, sakit/kurang fit dan sebagainya, sedang faktor mental psikologis meliputi kecerdasan/intelegensi, minat, konsentrasi, ingatan, dorongan, rasa ingin tahu dan sebagainya.

2. Faktor eksternal

Faktor ini berasal dari luar individu yang belajar, meliputi faktor alam, fisik, lingkungan, sarana fisik dan nonfisik, pengajar serta strategi pembelajaran yang dipilih pengajar dalam menunjang proses belajar mengajar.

Benyamin S. Bloom (dalam Rifa'i dan Anni, 2012:70) mengusulkan pembagian hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu:

a. Ranah kognitif

Ranah kognitif berkaitan dengan hasil berupa pengetahuan, kemampuan dan kemahiran intelektual. Ranah kognitif mencakup kategori pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian.

b. Ranah afektif

Taksonomi ranah afektif afektif adalah sikap, perasaan, emosi, dan karakteristik moral, yang merupakan aspek-aspek penting perkembangan siswa. Krathwohl, Bloom, dan Masia membagi menjadi lima tingkatan yaitu penerimaan, penanggapan, penilaian, pengorganisasian, dan pembentukan pola hidup.

c. Ranah psikomotorik

Ranah psikomotorik menunjukkan adanya kemampuan fisik seperti keterampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek, dan koordinasi syaraf. Hasil belajar psikomotorik dapat diklasifikasikan menjadi tujuh aspek yaitu persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian, dan kreativitas.

E. Pembelajaran Sejarah di Sekolah

Secara etimologis istilah sejarah berasal dari kata *syajara* yang berarti terjadi, atau dari kata *syajarah* berasal dari bahasa Arab, yang berarti pohon, *syajarah an nasab*, artinya pohon silsilah. Dengan demikian dari arti kata, sejarah itu dapat diartikan sesuatu yang terkait dengan ilmu, terkait dengan perkembangan suatu keluarga (atau lebih luas: masyarakat), dan merupakan

sesuatu yang telah terjadi atau masa lampau umat manusia Kuntowijoyo dalam Subagyo (2011:8).

Sejarah adalah suatu cara untuk mengungkap kejadian dan peristiwa masa lampau yang berkaitan dengan kehidupan manusia dan hasil kebudayaannya. Tujuan diajarkannya sejarah di sekolah adalah untuk memperkenalkan pelajar kepada riwayat perjuangan manusia untuk mencapai kehidupan yang bebas, bahagia, adil dan makmur, serta menyadarkan pelajar tentang dasar dan tujuan kehidupan manusia berjuang pada umumnya (Soewarso, 2000:31).

Melalui pelajaran sejarah di sekolah, diharapkan siswa dapat mengetahui tentang perjuangan yang telah dilaksanakan pemimpin terdahulu. Pada hakekatnya setiap manusia selalu menginginkan kehidupan yang bahagia, adil, dan makmur. Tetapi semua itu membutuhkan perjuangan sekuat tenaga, seperti yang telah diketahui oleh manusia pada masa lampau. Sehingga melalui pelajaran sejarah di sekolah, diharapkan pula siswa dapat menghargai perjuangan pahlawan dengan ikut berperan aktif, salah satunya yaitu bersungguh-sungguh dalam belajar.

Menurut I Gde Widja, tujuan pembelajaran sejarah adalah untuk mengembangkan tiga aspek (ranah) kemampuan yaitu: aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Widja,1989:27-28). Ketiga aspek kemampuan tersebut merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan seperti dalam tujuan akhir pembelajaran sejarah. Konsekuensinya adalah pengembangan-pengembangan konsep-konsep sejarah (aspek kognitif) tidak dilepaskan dari

pengembangan sikap dan nilai (aspek afektif). Agar konsep dan nilai sejarah tersebut berkembang secara optimal maka subyek didik memiliki keterampilan intelektual (aspek psikomotor) serta terlihat aktif secara fisik, mental, dan emosional dalam pembelajarannya (Semiawan, 1987: V11).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran sejarah di sekolah adalah untuk meningkatkan pengetahuan siswa dalam mengkaji peristiwa masa lampau dan dijadikan patokan untuk menghadapi gejala-gejala yang dialami masa yang akan datang.

F. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas Arends dalam Trianto (2011: 51). Sedangkan menurut Suprijono (2010:46) Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Menurut Arends, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Berdasarkan dua pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan

pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar.

G. Hakikat *Team Assisted Individualization* (TAI)

Model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) pertama kali diprakarsai oleh Robert E. Slavin yang merupakan perpaduan antara pembelajaran kooperatif dengan pengajaran individu. Model ini merupakan model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada kemampuan siswa, dimana siswa dikelompokkan berdasarkan kemampuan yang beragam dan setiap siswa memiliki kesempatan untuk sukses dalam mencapai tujuan pembelajaran (Huda, 2012:125). Dalam model pembelajaran TAI, siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil (4 sampai 5 siswa) yang heterogen untuk menyelesaikan tugas kelompok yang sudah disiapkan oleh guru, selanjutnya diikuti dengan pemberian bantuan secara individu bagi siswa yang memerlukannya. Keheterogenan kelompok mencakup jenis kelamin, ras, agama (kalau mungkin), tingkat kemampuan (tinggi, sedang, rendah), dan sebagainya.

Team Assisted Individualization (TAI) merupakan model yang dikembangkan untuk beberapa alasan. Pertama, model ini mengkombinasikan keunggulan kooperatif dan program pengajaran individual. Kedua, model ini memberikan tekanan pada efek sosial dari belajar kooperatif. Ketiga, TAI disusun untuk memecahkan masalah dalam program pengajaran, misalnya dalam hal kesulitan belajar siswa secara individual. Dengan membuat para

siswa bekerja dalam tim-tim pembelajaran kooperatif dan mengemban tanggung jawab mengelola dan memeriksa secara rutin, saling membantu satu sama lain dalam menghadapi masalah, dan saling memberi dorongan untuk maju (Sharan, 2012:31-32).

Menurut Slavin (2011: 195-200) model *Team Assisted Individualization* (TAI) ini memiliki 8 komponen, kedelapan komponen tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Teams* yaitu pembentukan kelompok heterogen yang terdiri dari 4 sampai 5 siswa.
2. *Placement Test* yaitu pemberian pre-test kepada siswa atau melihat rata-rata nilai harian siswa agar guru mengetahui kelemahan siswa pada bidang tertentu.
3. *Student Creative* yaitu melaksanakan tugas dalam suatu kelompok dengan menciptakan dimana keberhasilan individu ditentukan oleh keberhasilan kelompoknya.
4. *Team Study* yaitu tahapan tindakan belajar yang harus dilaksanakan oleh kelompok dan guru memberikan bantuan secara individual kepada siswa yang membutuhkan.
5. *Team Score and Team Recognition* yaitu pemberian score terhadap hasil kerja kelompok dan memberikan kriteria penghargaan terhadap kelompok yang berhasil secara cemerlang dan kelompok yang dipandang kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas.

6. *Teaching Group* yaitu pemberian materi secara singkat dari guru menjelang pemberian tugas kelompok.
7. *Fact test* yaitu pelaksanaan tes-tes kecil berdasarkan fakta yang diperoleh siswa.
8. *Whole-Class Units* yaitu pemberian materi oleh guru kembali diakhiri waktu pembelajaran dengan strategi pemecahan masalah.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan acuan dari kombinasi antara pendapat Huda (2011:125) dan Slavin (2011: 195-200). Adapun langkah-langkah pembelajarannya antara lain sebagai berikut:

- a. Guru menyiapkan materi bahan ajar yang akan diselesaikan oleh kelompok siswa.
- b. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, memotivasi siswa, dan menjelaskan langkah-langkah pembelajaran.
- c. Guru memberikan pre-test kepada siswa untuk mendapat skor awal. (Mengadopsi komponen *Placement Test*).
- d. Guru membentuk kelompok heterogen terdiri dari 4-5 siswa dengan kemampuan berbeda-beda. (Mengadopsi komponen *Teams*).
- e. Guru memberikan materi secara singkat. (Mengadopsi komponen *Teaching Group*).
- f. Setiap kelompok mengerjakan LKS, setiap siswa mengerjakan 1 soal yang berbeda dan dikoreksi teman satu kelompok kemudian didiskusikan bersama. Guru memberikan bantuan secara individual bagi yang memerlukannya. (Mengadopsi komponen *Team Study*).

- g. Ketua kelompok melaporkan keberhasilan kelompoknya dengan mempresentasikan hasil kerjanya dan siap untuk diberi ulangan oleh guru. (Mengadopsi komponen *Student Creative*)
- h. Guru menetapkan kelompok terbaik sampai kelompok yang kurang berhasil (jika ada) berdasarkan hasil koreksi. (Mengadopsi komponen *Team Score and Team Recognition*).
- i. Guru memberikan umpan balik dan penguatan kepada siswa mengenai materi yang dipelajari di akhir pembelajaran. (Mengadopsi komponen *Whole-Class Units*).
- j. Guru memberikan post-test untuk dikerjakan secara individu. (Mengadopsi komponen *Fact Test*).
- k. Guru menutup pelajaran.

Langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model *Team Assisted Individualization* (TAI) dapat dilihat dalam tabel berikut :

No	Komponen	Perilaku Guru
1.	<i>Placement Test</i>	Guru memberikan pre-test kepada siswa untuk mendapat skor awal
2.	<i>Teams</i>	Guru membentuk kelompok heterogen terdiri 4-5 siswa dengan kemampuan berbeda-beda
3.	<i>Teaching Group</i>	Guru memberikan materi secara singkat
4.	<i>Team Study</i>	Setiap kelompok mengerjakan LKS, setiap siswa dalam kelompok mengerjakan soal yang berbeda kemudian didiskusikan bersama. Guru memberikan bantuan individual kepada siswa yang memerlukannya.
5.	<i>Student Creative</i>	Setiap kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
6.	<i>Team Score and Team Recognition</i>	Guru menentukan kelompok terbaik hingga kelompok yang kurang berhasil
7.	<i>Whole-Class Units</i>	Guru memberikan umpan balik dan penguatan kepada siswa
8.	<i>Fact Test</i>	Guru memberikan post- test untuk dikerjakan secara individu

Tabel 2.1 Langkah Pembelajaran TAI

Kelebihan TAI antara lain meningkatkan hasil belajar, meningkatkan motivasi belajar, mengurangi perilaku yang mengganggu dan konflik antar pribadi, bisa membantu siswa yang lemah/siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi belajar. Model TAI juga membantu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik, melatih peserta didik untuk bekerja secara kelompok, melatih keharmonisan dalam hidup bersama atas dasar saling menghargai serta mendapatkan penghargaan atas usaha mereka (Sharan, 2012:31).

Selain itu, menurut Slavin (2011:190-195) kelebihan model *Team Assisted Individualization* (TAI) adalah untuk menyelesaikan masalah-masalah teoritis dan praktis dari sistem pengajaran individual, antara lain:

1. Dapat meminimalisir keterlibatan guru dalam pemeriksaan dan pengelolaan rutin.
2. Guru setidaknya akan menghabiskan separuh dari waktunya untuk mengajar kelompok-kelompok kecil.
3. Langkah-langkah pembelajaran model ini mudah untuk dilakukan dan dimengerti siswa.
4. Siswa akan termotivasi untuk mempelajari materi-materi yang diberikan dengan cepat dan akurat, dan tidak akan bisa berbuat curang.
5. Model ini mudah dipelajari baik oleh guru maupun siswa, tidak mahal, fleksibel, dan tidak membutuhkan guru tambahan maupun tim guru.
6. Dengan membuat para siswa bekerja dalam kelompok, dengan status yang sejajar, model ini akan membangun kondisi untuk terbentuknya sikap-

sikap positif terhadap siswa-siswa yang kurang secara akademik dan di antara para siswa dari latar belakang yang berbeda.

Disamping model TAI memiliki kelebihan model TAI juga memiliki kekurangan antara lain :

- a. Siswa yang kurang pandai secara tidak langsung akan menggantung pada siswa yang pandai.
- b. Tidak ada persaingan antar kelompok
- c. Tidak semua materi dapat diterapkan pada model ini
- d. Pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru kurang baik maka proses pembelajarannya juga berjalan kurang baik
- e. Adanya anggota kelompok yang pasif dan tidak mau berusaha serta hanya mengandalkan teman sekelompoknya.

Solusi untuk mengatasi kekurangan penerapan model *Team Assisted Individualization* (TAI) dalam pembelajaran berkaitan langsung dengan peran guru sebagai fasilitator, dimana dalam penerapan model ini sekelompok siswa belajar dengan porsi utama adalah mendiskusikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, atau memecahkan masalah. Koordinasi siswa dengan siswa dan guru dengan siswa harus terjalin dengan baik untuk memulai pelajaran secara kondusif. Pengendalian suasana kelas juga menjadi perhatian tersendiri bagi guru, karena kemungkinan akan menimbulkan sedikit masalah, biasanya terjadi pada saat peralihan kondisi dari seluruh kelas menjadi kelompok kecil. Selain itu manajemen waktu harus dilakukan sesuai dengan tindakan kelas dengan baik oleh guru sehingga tidak ada waktu yang terbuang.

H. Hakikat *Think Pair and Share* (TPS)

Model pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS) atau berfikir berpasangan berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Strategi *Think Pair and Share* (TPS) pertama kali dikembangkan oleh Frank Lyman dan koleganya di Universitas Maryland. Arends menyatakan bahwa *Think Pair and Share* (TPS) merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan dan proses yang digunakan dalam *Think Pair and Share* (TPS) dapat memberi siswa waktu yang lebih banyak untuk berfikir, untuk merespon dan saling membantu (Trianto, 2007: 61).

Model pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif sederhana. Dengan model pembelajaran ini siswa dilatih bagaimana mengutarakan pendapat dan siswa juga belajar menghargai pendapat orang lain dengan tetap mengacu pada materi/tujuan pembelajaran. *Think Pair and Share* (TPS) dirancang untuk mempengaruhi interaksi siswa. Struktur ini menghendaki siswa bekerja saling membantu dalam kelompok-kelompok kecil. *Think Pair and Share* (TPS) dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat suatu informasi dan seorang siswa juga dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas. Selain itu, *Think Pair and Share* (TPS) juga dapat memperbaiki rasa percaya diri dan semua siswa diberi kesempatan berpartisipasi dalam kelas.

Langkah-langkah model pembelajaran tipe *Think Pair and Share (TPS)* terdiri dari lima langkah. Penjelasan dari tiap langkah, adalah sebagai berikut.

1. Tahap Pendahuluan

Awal pembelajaran dimulai dengan penggalan apersepsi sekaligus memotivasi siswa agar terlibat pada aktivitas pembelajaran. Pada tahap ini, guru juga menjelaskan aturan main serta menginformasikan batasan waktu untuk setiap tahap kegiatan.

2. Tahap *Think* (berpikir secara individual)

Proses *think pair and share* dimulai pada saat guru melakukan demonstrasi untuk menggali konsepsi awal siswa. Pada tahap ini, siswa diberi batasan waktu ("*think time*") oleh guru untuk memikirkan jawabannya secara individual terhadap pertanyaan yang diberikan. Dalam penentuannya, guru harus mempertimbangkan pengetahuan dasar siswa dalam menjawab pertanyaan yang diberikan.

3. Tahap *Pairs* (berpasangan dengan teman sebangku)

Pada tahap ini, guru mengelompokkan siswa secara berpasangan. Guru menentukan bahwa pasangan setiap siswa adalah teman sebangkunya. Hal ini dimaksudkan agar siswa tidak pindah mendekati siswa lain yang pintar dan meninggalkan teman sebangkunya. Kemudian, siswa mulai bekerja dengan pasangannya untuk mendiskusikan mengenai jawaban atas permasalahan yang telah diberikan oleh guru. Setiap siswa memiliki kesempatan untuk mendiskusikan berbagai kemungkinan jawaban secara bersama.

4. Tahap *Share* (berbagi jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas)

Pada tahap ini, siswa dapat mempresentasikan jawaban secara perseorangan atau secara kooperatif kepada kelas sebagai keseluruhan kelompok. Setiap anggota dari kelompok dapat memperoleh nilai dari hasil pemikiran mereka.

5. Tahap Penghargaan

Siswa mendapat penghargaan berupa nilai baik secara individu maupun kelompok. Nilai individu berdasarkan hasil jawaban pada tahap *think*, sedangkan nilai kelompok berdasarkan jawaban pada tahap *pair* dan *share*, terutama pada saat presentasi memberikan penjelasan terhadap seluruh kelas (Huda,2014: 180)

Langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model *Think Pair and Share* (TPS) dapat dilihat dalam tabel berikut :

No	Tahapan	Perilaku Guru
1.	Pendahuluan	Guru menggali apersepsi siswa, memotivasi siswa, dan menjelaskan tata cara pembelajaran menggunakan model TPS.
2.	<i>Think</i>	Guru memberikan pertanyaan kepada siswa, dan memberikan waktu kepada siswa untuk menjawab pertanyaan secara individual (berfikir secara individual)
3.	<i>Pairs</i>	Guru memberikan waktu kepada siswa untuk mendiskusikan jawaban dari pertanyaan yang diberikan dengan teman sebangku. (berpasangan dengan teman sebangku)
4.	<i>Share</i>	Gurumempersilahkan siswa untuk dapat mempresentasikan jawaban secara perorangan atau secara kooperatif kepada seluruh kelas. (berbagi jawaban kepada pasangan lain atau teman sekelas)
5.	Penghargaan	Siswa mendapatkan penghargaan berupa nilai baik secara individu ataupun kelompok

Tabel 2.2 Langkah Pembelajaran TPS

Beberapa kelebihan model pembelajaran *Think Pairs and Share (TPS)* sebagai berikut.

- a. Meningkatkan pencurahan waktu pada tugas. Penggunaan metode pembelajaran *Think Pair and Share* menuntut siswa menggunakan waktunya untuk mengerjakan tugas-tugas atau permasalahan yang diberikan oleh guru di awal pertemuan sehingga diharapkan siswa mampu memahami materi dengan baik sebelum guru menyampaikannya pada pertemuan selanjutnya.
- b. Memperbaiki kehadiran. Tugas yang diberikan oleh guru pada setiap pertemuan selain untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran juga dimaksudkan agar siswa dapat selalu berusaha hadir pada setiap pertemuan. Sebab bagi siswa yang sekali tidak hadir maka siswa tersebut tidak mengerjakan tugas dan hal ini akan mempengaruhi hasil belajar mereka.
- c. Angka putus sekolah berkurang. Model pembelajaran *Think Pair and Share* diharapkan dapat memotivasi siswa dalam pembelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat lebih baik dari pada pembelajaran dengan model konvensional.
- d. Sikap apatis berkurang. Sebelum pembelajaran dimulai, kecenderungan siswa merasa malas karena proses belajar di kelas hanya mendengarkan apa yang disampaikan guru dan menjawab semua yang ditanyakan oleh guru. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar,

metode pembelajaran *Think Pair and Share (TPS)* akan lebih menarik dan tidak monoton dibandingkan metode konvensional.

- e. Penerimaan terhadap individu lebih besar. Dalam model pembelajaran konvensional, siswa yang aktif di dalam kelas hanyalah siswa tertentu yang benar-benar rajin dan cepat dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru sedangkan siswa lain hanyalah “pendengar” materi yang disampaikan oleh guru. Dengan pembelajaran *Think Pair and Share (TPS)* hal ini dapat diminimalisir sebab semua siswa akan terlibat dengan permasalahan yang diberikan oleh guru.
- f. Hasil belajar lebih mendalam. Parameter dalam PBM adalah hasil belajar yang diraih oleh siswa. Dengan pembelajaran *Think Pair and Share (TPS)* perkembangan hasil belajar siswa dapat diidentifikasi secara bertahap. Sehingga pada akhir pembelajaran hasil yang diperoleh siswa dapat lebih optimal.
- g. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi. Sistem kerjasama yang diterapkan dalam model pembelajaran *Think Pair and Share (TPS)* menuntut siswa untuk dapat bekerja sama dalam tim, sehingga siswa dituntut untuk dapat belajar berempati, menerima pendapat orang lain atau mengakui secara *sportif* jika pendapatnya tidak diterima. (Huda 2014: 182)

Beberapa kelemahan model pembelajaran *Think Pairs Share (TPS)* sebagai berikut.

1. Tidak selamanya mudah bagi siswa untuk mengatur cara berpikir sistematis,

2. Lebih sedikit ide yang masuk,
3. Jika ada perselisihan, tidak ada penengah dari siswa dalam kelompok yang bersangkutan sehingga banyak kelompok yang melapor dan dimonitor (Huda,2014: 185)

Dalam *Think Pair and Share (TPS)*, guru menantang dengan pertanyaan terbuka dan memberi siswa setengah sampai satu menit untuk memikirkan pertanyaan itu. Hal ini penting karena memberikan kesempatan siswa untuk mulai merumuskan jawaban dengan mengambil informasi dari memori jangka panjang. Siswa mendapat penghargaan berupa nilai baik secara individu maupun kelompok. Nilai individu berdasarkan hasil jawaban pada tahap *think*, sedangkan nilai kelompok berdasarkan jawaban pada tahap *pair* dan *share*, terutama pada saat presentasi memberikan penjelasan terhadap seluruh kelas.

I. Penelitian Yang Relevan

Dalam penelitian terdahulu peneliti membuat sebuah tabel rangkuman yang terdiri dari poin-poin penelitian terdahulu. Di dalam tabel tersebut terdapat penelitian terdahulu yang sesuai dengan tema yang diangkat peneliti, yaitu tentang model pembelajaran *Team Assisted Individualization (TAI)* dalam dua penelitian terdahulu, mengkaji perbandingan model TAI dengan model TGT serta seberapa besar pengaruh model TAI terhadap hasil belajar. Dua penelitian terdahulu tentang model pembelajaran *Think Pair and Share (TPS)*, dimana dalam penelitian terdahulu, mengkaji perbandingan model TPS dengan model TGT serta seberapa besar pengaruh model TPS terhadap hasil belajar.

No	Nama peneliti dan tahun penelitian	Judul penelitian	Jenis penelitian	Hasil penelitian
1.	Lilis Nuraini (2016)	Studi Komparasi Hasil Belajar dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think Pair and Share</i> (TPS) dan <i>Team Games Tournament</i> (TGT) dengan Memperhatikan Sikap Siswa Terhadap Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X SMA Negeri 1 Seputih Banyak Tahun Pelajaran 2015/2016	Penelitian ini menggunakan metode komparatif dengan pendekatan Eksperimen	Ada perbedaan rata-rata hasil belajar ekonomi siswa yang menggunakan model TPS dan model TAI, Rata-rata hasil belajar kelas TPS lebih tinggi dari kelas TGT pada siswa dengan sikap positif dan sebaliknya, Ada pengaruh interaksi penggunaan model kooperatif dengan sikap siswa terhadap hasil belajar.
2.	Arry Prafitri (2015)	Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran <i>Think Pair and Share</i> Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Mijen Demak Tahun Ajaran 2014/2015	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan <i>Quasi Eksperimental</i>	Siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran <i>Think Pair and Share</i> telah mencapai ketuntasan hasil belajar klasikal.
3.	Pramana, I Nyoman Arya, Syahrudin, Md Sumantri (2014)	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Team Assisted Individualization</i> Berbasis Nilai-nilai Karakter Terhadap Hasil Belajar IPS Kelas IV.	penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (<i>quasi experiment</i>) dengan rancangan <i>post-test only control group design</i> .	Ada perbedaan signifikan yang menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan model TAI berbasis nilai-nilai karakter berpengaruh terhadap hasil belajar IPS dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.
4.	Syakroni (2016)	Studi Komparasi Antara Model <i>Team Assited Individualization</i> dan <i>Team Games Tournament</i> Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas IV di SD N 05 Karanganyar Tahun Ajaran 2015/2016.	Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan model eksperimen.	Ada perbedaan pengaruh antara model TAI dengan model TGT terhadap hasil belajar siswa, Model TAI lebih besar pengaruhnya daripada model TGT terhadap hasil belajar siswa.

Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu

Keempat penelitian yang relevan diatas memiliki kontribusi yang berbeda – beda bagi penelitian ini yang akan peneliti jabarkan seperti berikut ini. Penelitian relevan yang pertama peneliti ambil dari skripsi Lilis Nuraini dengan judul “Studi Komparasi Hasil Belajar dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair and Share* (TPS) dan *Team Games Tournament* (TGT) dengan Memperhatikan Sikap Siswa Terhadap Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X SMA Negeri 1 Seputih Banyak Tahun Pelajaran 2015/2016”. Dari penelitian ini peneliti mengerti bahwa penggunaan model kooperatif *Think Pair and Share* dengan sikap siswa memiliki pengaruh yang besar terhadap hasil belajar siswa dibandingkan dengan menggunakan model *Team Games Tournament*. Penelitian ini menggunakan metode komparatif pendekatan *eksperimen* dengan subjek SMA Negeri 1 Seputih Banyak kelas X berbeda dengan penelitian yang peneliti susun yaitu subjeknya adalah siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Lasem, tidak menitik beratkan aspek sikap siswa untuk menentukan hasil belajar akan tetapi menggunakan tiga aspek, yakni aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik untuk menentukan hasil belajar siswa.

Kedua penelitian yang disusun oleh Arry Prafitri yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair and Share* Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Mijen Demak Tahun Ajaran 2014/2015”. Penelitian ini berkontribusi dalam memahami bahwa penggunaan model pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS) memiliki pengaruh terhadap pencapaian ketuntasan hasil belajar siswa.

Penelitian yang relevan ketiga adalah penelitian yang peneliti ambil dari jurnal yang disusun oleh Pramana, I Nyoman Arya, Syahrudin, Md Sumantri, yang memiliki kontribusi terhadap peneliti dalam memahami perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model TAI berbasis nilai-nilai karakter dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dimana perbandingan penggunaan model pembelajaran yang digunakan adalah perbandingan model pembelajaran TAI dengan model pembelajaran TPS tanpa mengacu pada nilai-nilai karakter siswa.

Selanjutnya penelitian relevan yang keempat oleh Syakroni dengan judul “Studi Komparasi Antara Model *Team Assited Individualization* dan *Team Games Tournament* Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas IV di SD N 05 Karanganyar Tahun Ajaran 2015/2016.” Penelitian ini berkontribusi berkaitan dengan bagaimana peneliti memahami bahwa penggunaan model TAI lebih besar pengaruhnya daripada penggunaan model TGT terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika. Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti, dimana peneliti ingin mengetahui perbedaan hasil belajar siswa dengan membandingkan penggunaan model TAI dengan model TPS, serta penerapannya akan dilakukan dalam mata pelajaran Sejarah.

J. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sugiyono, 2009:60). Pembelajaran sejarah merupakan suatu

proses atau kegiatan guru mata pelajaran Sejarah dalam mengajarkan sejarah kepada para siswanya, yang didalamnya terkandung upaya guru untuk menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan siswa tentang sejarah yang amat beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa dalam mempelajari sejarah tersebut.

Dengan demikian setiap guru harus bisa memahami dan mengerti keadaan anak didiknya agar dapat memilih strategi pembelajaran yang lebih menekankan keaktifan siswa, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan tercapai dan prestasi belajar yang diperoleh siswa akan lebih baik. Untuk itu diperlukan suatu strategi pembelajaran yang lebih mementingkan siswa untuk belajar berpikir daripada hanya menghafal, secara otomatis akan membantu siswa untuk belajar bernalar. Strategi pembelajaran juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang dicapai siswa dan strategi pembelajaran sendiri sangat terkait dengan model pembelajaran yang dilakukan guru dalam menyampaikan materi bahan ajar kepada para siswanya, sehingga pemilihan model pembelajaran yang tepat untuk siswa sangat diperlukan.

Upaya untuk meningkatkan hasil belajar Sejarah siswa perlu diwujudkan. Salah satu cara yang dapat dilakukan ialah dengan menggunakan model pembelajaran *Team Assisted Individualization (TAI)* dan model *Think Pair and Share (TPS)*. Kedua model tersebut adalah model pembelajaran kooperatif yang mengacu pada teknik pembelajaran kelompok. Melalui pembelajaran

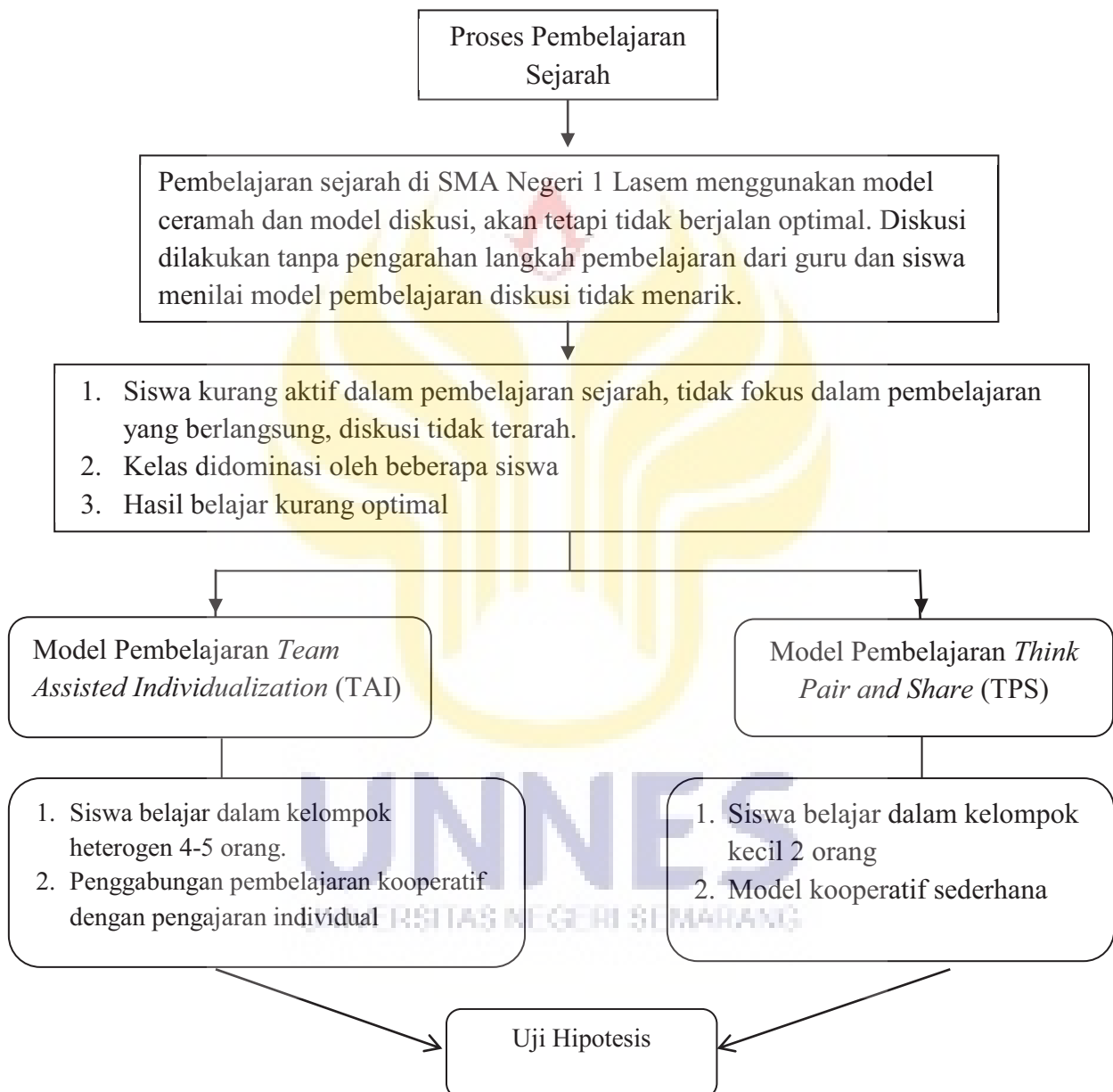
seperti ini pengetahuan dapat diterima dan tersimpan lebih baik karena pengetahuan tersebut masuk otak setelah melalui proses berfikir secara berulang-ulang melalui proses diskusi dengan teman dan hasilnya dapat dilihat salah satunya melalui hasil belajar siswa.

Hal itu tentunya akan lebih mementingkan peningkatan kemampuan berfikir, bersosialisasi dan skill siswa, maka hasil belajar yang diharapkan dapat meningkat juga. Pada penggunaan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* dapat mengajarkan siswa untuk belajar mandiri sekaligus bekerjasama dengan teman kelompok, meningkatkan keberhasilan kemampuan diri sendiri tanpa melupakan keberhasilan lingkungan sosialnya dan berani berekspresi didepan kelas serta mengemukakan pendapatnya. Hal tersebut dapat membuat siswa belajar berdemokrasi, siswa secara aktif akan menganalisa dan mengeksplorasi gagasan-gagasan sehingga merangsang siswa untuk berpikir, berspekulasi dan berdiskusi dalam kelas. Hal ini juga berlaku dalam penerapan model pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS), dimana siswa dituntut untuk mampu menyelesaikan tugas mandiri dan membuka diri untuk bertukar pikiran dengan teman guna menambah wawasan yang telah dimiliki.

Melalui refleksi pada setiap akhir pembelajaran, siswa dapat mencatat apa yang sudah dipelajari dan bagaimana merasakan ide-ide baru dari refleksi. Sehingga guru dapat memperoleh penilaian yang sebenarnya, yaitu: berupa proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran

perkembangan belajar siswa, sehingga guru memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar.

Adapun kerangka berpikir dapat dilihat dari bagan berikut ini :



Gambar 2.1: Bagan kerangka berpikir

K. Hipotesis

Para ahli memiliki pendapat yang beragam mengenai pengertian dari hipotesis, akan tetapi pada dasarnya memiliki maksud yang sama. Menurut Sugiyono (2009 :64) hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Kebenaran dari hipotesis itu harus dibuktikan melalui data yang terkumpul. Secara teknik, hipotesis adalah pernyataan mengenai keadaan populasi yang akan diuji kebenarannya melalui data yang diperoleh dari sampel penelitian. Adapun hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah

Ha: Ada perbedaan hasil belajar sejarah siswa antara yang diajarkan dengan menggunakan model *Team Assisted Individualization* (TAI) dan model *Think Pair and Share* (TPS) siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Lasem Tahun Pelajaran 2016/2017.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil penelitian, analisis data dan pembahasan diperoleh simpulan sebagai berikut :

1. Penerapan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) pada pembelajaran sejarah siswa kelas XI IPS 4 SMA Negeri 1 Lasem tahun ajaran 2016/2017 berjalan dengan baik dan sesuai dengan RPP yang dirancang oleh peneliti. Hasil belajar sejarah siswa yang diberi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) pada pokok bahasan Pendudukan Jepang di Indonesia mengalami peningkatan. Model *Team Assisted Individualization* (TAI) cocok diterapkan didalam kelas yang memiliki tingkat kerjasama rendah, karena model ini menerapkan sistem keberhasilan individu dipengaruhi oleh keberhasilan kelompok maupun sebaliknya.
2. Penerapan model pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS) pada pembelajaran sejarah siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Lasem tahun ajaran 2016/2017 berjalan dengan baik dan sesuai dengan RPP yang dirancang oleh peneliti. Hasil belajar sejarah siswa yang diberi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS) pada pokok bahasan Pendudukan Jepang di Indonesia mengalami peningkatan. Model *Think Pair and Share* (TPS) cocok

diterapkan didalam kelas yang mengalami kesulitan jika menggunakan model diskusi dalam kelompok besar, dikarenakan model pembelajaran ini menerapkan sistem diskusi pada kelompok kecil beranggotakan dua orang.

3. Ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kelas eksperimen I yang diberi perlakuan dengan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) dengan kelas eksperimen II yang diberi perlakuan dengan model pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS). Hasil belajar kelas dengan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) lebih baik jika dibandingkan dengan kelas dengan model pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS). Hal ini berarti penggunaan model TAI lebih efektif dan efisien dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan Pendudukan Jepang di Indonesia dibandingkan dengan penggunaan model TPS.

B. Saran

Berdasarkan hasil simpulan penelitian, maka penulis mengajukan saran sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) menjadi salah satu model pembelajaran yang cocok digunakan dalam pembelajaran sejarah, untuk menambah kreativitas guru dalam mengembangkan model pembelajaran.
2. Model pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS) dapat menjadi pilihan model pembelajaran yang cocok digunakan dalam pembelajaran sejarah

di kelas yang kurang terkendali jika berdiskusi dalam kelompok 4-5 orang.

3. Guru dapat mengembangkan model *Team Assisted Individualization* (TAI) dan model *Think Pair and Share* (TPS) dengan tambahan media dan metode yang menarik supaya pembelajaran lebih bervariasi dan peningkatan hasil belajar lebih signifikan.



DAFTAR PUSTAKA

- Agung S. Leo dan Sri Wahyuni. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Aman, 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- , 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka
- Dimiyati dan Mudjiono, 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Huda, Miftahul. 2012. *Cooperative Learning Metode, Tehnik, Struktur dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- , 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kocchar, 2008. *Teaching Of History*. Jakarta: Gramedia Widiasarana
- Ngalimun, S.Pd., M.Pd. 2014. *Strategi dan Model Pembelajaran*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Rifa'i, Achmad dan Catharina Tri Anni, 2015. *Psikologi Pendidikan*. Pusat Pengembangan MKU & MKDK LP3 Unnes. Semarang: Unnes Press
- Sharan, Shlomo. 2012. *The Handbook of Cooperative Learning*. Yogyakarta: Familia
- Slameto, 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Slavin, Robert E. 2011. *Cooperatif Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusamedia.
- Soewarso. 2000. *Cara-cara Penyampaian Pendidikan Sejarah Untuk Membangkitkan Minat Peserta Didik Mempelajari Bangsaanya*. DEPDIKNAS.
- Subagyo, 2011. *Membangun Kesadaran Sejarah*. Semarang: Widya Karya Semarang
- Sudjana, 1991. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: CV Sinar Baru Bandung

- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- , 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: ALFABETA
- , 2014. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: ALFABETA
- Suprijono, Agus, 2010. *Cooperative Learning : Teori dan Aplikasi PAIKEM* Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmmedia Buana Pustaka
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Kontruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- , 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana
- Widja, I Gde. 1989. *Dasar-Dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Depdikbud
- Permendiknas nomor 22 tahun 2006 tentang Tujuan Pendidikan Sejarah.
- Website:
- (<https://sriyandi.wordpress.com/2009/09/23/inovasi-metode-pembelajaran-sejarah/>). Diakses hari Rabu tanggal 17 Januari 2017.